

**ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI TINGKAT
PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN BERBASIS
INTERNET: PERAN MODERASI KINERJA KEUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
pada program sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Monica Handoko

C2C009144

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Monica Handoko

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009144

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI
TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN
BERBASIS INTERNET: PERAN MODERASI KINERJA
KEUANGAN**

Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, 11 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D.)

NIP. 197909162008121002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Monica Handoko

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009144

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI
TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN
BERBASIS INTERNET: PERAN MODERASI KINERJA
KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Maret 2013

Tim Penguji

1. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Monica Handoko, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Anteseden dan Kompensasi Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan Berbasis Internet: Peran Moderasi Kinerja Keuangan**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol-simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Monica Handoko)

Nim : C2C009144

ABSTRAK

Perkembangan internet yang cepat menyebabkan munculnya sarana baru bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi kepada *shareholders*. Perusahaan dapat menggunakan internet untuk mengungkapkan informasi keuangan kepada investor. Cara ini biasa disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR membantu perusahaan untuk mengurangi *agency cost* berupa pencetakan dan pengiriman laporan keuangan. IFR juga membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi-informasi berupa sinyal positif untuk menarik investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan IFR, pengaruh kinerja keuangan dalam memoderasi hubungan antara tingkat pengungkapan IFR dan anteseden IFR serta relevansi IFR bagi pengambilan keputusan investor.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, tipe perusahaan, persebaran kepemilikan, umur *listing* dan *earning per share* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan IFR. Hasil pengujian untuk variabel moderating menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan IFR dan anteseden IFR. Hasil pengujian untuk variabel *outcome* menunjukkan bahwa IFR relevan bagi pengambilan keputusan investor.

Kata kunci : pelaporan keuangan, internet, *agensi cost*, teori sinyal, kinerja keuangan, nilai relevansi

ABSTRACT

The rapid development of the Internet led to the emergence of a new means for the company to disclose information to shareholders. Companies can use the internet to disclose financial information to investors. This method is commonly called Internet Financial Reporting (IFR). IFR helps companies to reduce agency costs such as printing and delivery of the financial statements. IFR also help companies to disseminate information of positive signals to attract investors. This study aims to analyze the factors influencing the level of disclosure of IFR, the influence of financial performance under moderate the relationship between the level of disclosure IFR and antecedents IFR and relevance of IFR for making decision of investors.

The sample of this research is that companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. This study used purposive sampling method. The method of analysis used is multiple regression analysis.

The results showed that company size, liquidity, company type, distribution of ownership, age listings and earnings per share effect on the level of disclosure IFR. Test results for moderating variables indicate that financial performance affects the relationship between the level of disclosure IFR and antecedents IFR. The test results for outcome variables showed that IFR relevant to making decision investor.

Keywords: financial reporting, internet, agency costs, signalling theory, financial performance, value relevance

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Anteseden dan Konsekuensi Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan Berbasis Internet: Peran Moderasi Kinerja Keuangan”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Proses pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang terdalam kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan banyak karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Fuad, S.E.T, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan dukungan, saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku dosen wali yang telah membimbing dan membantu penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com., Akt., Ph.D., selaku dosen metodologi penelitian yang telah banyak membantu penulis dan memberikan saran dalam penyusunan proposal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Hj.Zulaikha, M.si., Akt. dan Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak ilmu dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
8. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Henri Bintara terima kasih atas segala bantuannya yang sangat banyak dan tidak ternilai.
11. Patricia terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman tersayang, Siska, Dila, Arin, Rosmi, Saras, Ida atas segala dukungan, bantuan dan saran yang diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman akuntansi angkatan 2009 atas segala kebersamaan kepada penulis.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan yang penulis miliki. Besar harapan penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Semarang, 11 Maret 2013

Penulis

Monica Handoko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.2. Kerangka Pemikiran.....	26
2.3. Pengembangan Hipotesis	34

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.2.	Populasi dan Sampel	55
3.3.	Jenis dan Sumber Data	56
3.4.	Metode Pengumpulan Data	57
3.5.	Metode Analisis	57
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	63
4.2.	Analisis Data	64
4.2.1.	Statistik Deskriptif	64
4.2.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	69
4.2.3.	Hasil Uji hipotesis	73
4.3.	Interpretasi Hasil	88
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan	111
5.2.	Keterbatasan	117
5.3.	Saran	118
	DAFTAR PUSTAKA	119
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1	Prosedur Penetapan Sampel.....	63
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.3	Frekuensi	65
Tabel 4.4	Kolinearitas.....	69
Tabel 4.5	Korelasi Seluruh Perusahaan	70
Tabel 4.6	Korelasi Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Tinggi	70
Tabel 4.7	Korelasi Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Rendah.....	71
Tabel 4.8	Hasil Uji Glejser	72
Tabel 4.9	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	73
Tabel 4.10	<i>Goodness of Fit</i> Seluruh Perusahaan	75
Tabel 4.11	<i>Goodness of Fit</i> Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Tinggi....	78
Tabel 4.12	<i>Goodness of Fit</i> Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Rendah ..	81
Tabel 4.13	<i>Goodness of Fit</i> Seluruh Perusahaan.....	84
Tabel 4.14	<i>Goodness of Fit</i> Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Tinggi....	86
Tabel 4.15	<i>Goodness of Fit</i> Perusahaan Kinerja Keuangan Relatif Rendah ..	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	33
------------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel.....	121
Lampiran B	Hasil Uji Analisis Data.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang cepat dalam dunia informasi global telah mengubah cara penyebaran informasi. Jika sebelumnya penyebaran informasi dilakukan dengan cara tradisional, dan membutuhkan waktu lebih lama, kini hal itu telah berubah dengan adanya penggunaan internet. Internet tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi umum, tetapi juga untuk menyebarkan informasi keuangan perusahaan, melalui *internet financial reporting* (IFR).

Bagi perusahaan, terutama yang telah *go public*, mereka membutuhkan internet guna menyebarkan informasi secara cepat kepada *stakeholder*. Para investor individual lebih memilih untuk meneliti investasi yang akan mereka lakukan, yaitu berupa pembelian saham, dengan melihat IFR dibandingkan melihat laporan keuangan biasa (Kelton, 2006). Perusahaan sendiri kini banyak yang mulai melakukan IFR dalam menyajikan laporan keuangannya. Dengan IFR, perusahaan dapat meningkatkan komunikasi secara individual kepada investor, sehingga perusahaan dapat menanamkan citra baik kepada investor, dan investor dapat mengenal perusahaan secara lebih baik (Ashbaugh, 1999). Di

bidang *financial* sendiri, seperti perbankan, yang banyak diantaranya telah menggunakan *m-banking*, justru akan terlihat aneh jika mereka tidak menggunakan internet dalam penyajian laporan keuangannya (Nieto, 2008). Di Indonesia sendiri, yang praktik akuntansinya kini beralih dari GAAP ke IFRS, praktik IFRS tentunya sangatlah penting untuk menyikapi perubahan tersebut. Bila sebelumnya dalam GAAP prinsip relevansi dan reliabilitas digunakan secara bersamaan, maka IFRS lebih menekankan prinsip relevansi dimana informasi keuangan haruslah tepat waktu agar relevan digunakan dalam mengambil keputusan. Dengan praktik IFRS *stakeholders* akan lebih cepat mendapat informasi sehingga *stakeholders* juga akan lebih cepat dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan IFRS *stakeholders* dapat melihat informasi laporan keuangan perusahaan yang mereka butuhkan secara cepat, tepat, relevan dan handal. Hal-hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan beralih ke praktik IFR dalam menyajikan laporan keuangannya.

Sementara itu penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor penentu perusahaan dalam melakukan IFR masih berbeda-beda, misalnya Marston, 2003; Mohamed, 2004; Nieto, 2008; Luciana, 2009. Mereka menemukan bahwa pengungkapan dan penyajian IFR cenderung berbeda di masing-masing negara. Marston (2003), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri mempengaruhi penerapan IFR di 99 perusahaan tertinggi di Jepang, sedangkan profitabilitas dan *overseas listing* tidak mempengaruhi. Sedangkan dalam penelitiannya terhadap perusahaan-perusahaan di Jerman, Marston dan Polei (2004) mengemukakan bahwa dari beberapa variabel independen, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur

kepemilikan, resiko sistematis, dan *overseas listing*, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan dalam praktik IFR pada perusahaan-perusahaan di Jerman. Sementara itu Nieto (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa untuk perusahaan *finance*, penerapan IFR oleh perusahaan dipengaruhi dari ukuran perusahaan, kualitas *website*, peraturan di negara tempat perusahaan didirikan, dan kebebasan politik di negara tempat perusahaan didirikan. Karena ketidaksignifikan penelitian sebelumnya, perlu diteliti lebih lanjut faktor apakah yang mempengaruhi perusahaan untuk memilih menyajikan laporan keuangannya dalam *website* perusahaan mereka, dibandingkan melaporkan laporan keuangan mereka secara manual, khususnya bagi perusahaan *go public* di Indonesia.

Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penambahan dua variabel independen, yakni wilayah geografis dan rasio efisiensi perusahaan. Selain itu penelitian ini juga menambahkan EPS sebagai variabel kontrol, kinerja keuangan sebagai variabel moderating dan *cumulattive abnormal return* (CAR) sebagai variabel *outcome* untuk menilai apakah IFR memiliki *relevance value* sebagai suatu informasi.

Pada penelitiannya Nieto (2008) mengemukakan bahwa perusahaan yang ada di negara yang lebih maju akan cenderung untuk melakukan praktek IFR dibandingkan dengan negara berkembang. Akan tetapi penerapan wilayah geografis sebagai variabel independen baru diterapkan pada analisis di perusahaan *finance* yang karakteristik pelaporan keuangannya berbeda dengan perusahaan manufaktur, yaitu dengan membandingkan perusahaan-perusahaan *finance* di

negara-negara yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengembangkan lebih lanjut apakah untuk perusahaan di Indonesia, yang terletak di daerah yang lebih maju seperti Jakarta, akan cenderung mempraktikkan IFR dibandingkan perusahaan yang berada di daerah lainnya yang tidak semaju Jakarta. Hal ini sesuai dengan saran yang diberikan Lestari dan Chariri (2005) untuk menambahkan faktor eksternal sebagai variabel independen yang mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

Pada penelitian sebelumnya, tipe perusahaan hanya dilihat dari sudut pandang apakah perusahaan itu perusahaan manufaktur atau non manufaktur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nieto (2008) peneliti menggolongkan tipe perusahaan dilihat dari sudut pandang apakah perusahaan itu manufaktur dan keuangan atau non manufaktur dan non keuangan. Hal ini dilakukan karena sekarang ini hampir semua perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, terutama perbankan, menggunakan internet untuk menyebarkan informasi dan memberikan pelayanan kepada stakeholdernya, sehingga umum bila perusahaan juga menyajikan laporan keuangannya melalui internet.

Perbedaan ketiga adalah penambahan satu variabel independen, yakni efisiensi perusahaan. Hal ini sesuai dengan saran Prabowo (2005) untuk menambahkan rasio keuangan lainnya yang mungkin mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktek IFR. Selain itu juga ditambahkan variabel lain seperti internasionalisasi dan wilayah geografis.

Menurut Kieso, *et. al.* (2010) *earning per share* (laba per lembar saham) berfungsi untuk menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham

biasa. Masyarakat yang membeli saham umumnya berkeinginan untuk memperoleh dividen dari saham tersebut. Karena itu bila nilai EPS kecil maka semakin kecil kemungkinan masyarakat membeli saham suatu perusahaan sebab EPS yang kecil menunjukkan bahwa kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga perusahaan yang memiliki EPS kecil akan cenderung tidak mengungkapkan laporan keuangannya. Oleh karena itu penulis menggunakan EPS sebagai variabel kontrol yang akan mempengaruhi keputusan perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan cenderung untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan segera untuk menaikkan nilai perusahaan mereka di mata publik. Sementara itu Belkaoui (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk akan mengungkapkan laporan keuangannya untuk mengalihkan perhatian investor dan kreditor terhadap kinerja keuangan yang buruk tersebut. Karena itu penulis menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel moderating dimana kinerja keuangan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor tingkat pengungkapan IFR dan tingkat pengungkapan IFR itu sendiri.

Hendriksen (2010) mengungkapkan bahwa jika kita mengetahui lebih dahulu informasi mengenai suatu perusahaan, kita dapat memperoleh *abnormal return* berdasarkan informasi tersebut. Jika suatu pihak mengetahui lebih dahulu informasi suatu perusahaan maka pihak tersebut dapat memperoleh keuntungan tertentu yang seharusnya tidak mungkin didapatkan pihak lain yang tidak

mengetahui informasi tersebut dengan menjual atau membeli saham yang perusahaan yang bersangkutan. Salah satu cara untuk mengetahui informasi tersebut lebih dahulu adalah dari *website* perusahaan, yang biasanya mengungkapkan informasi lebih dahulu daripada yang seharusnya diwajibkan oleh BAPEPAM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lai *et al.*, (2010) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal return* yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut peneliti menambahkan *cumulative abnormal return* sebagai variabel *outcome*, dimana *cumulative abnormal return* tersebut terjadi akibat perusahaan mengungkapkan laporannya terlebih dahulu dalam *website* perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih melakukan studi empiris pada perusahaan yang telah *go public*. Alasan memilih perusahaan yang telah *go public* karena sebagian besar perusahaan yang *go public* telah memiliki *website* perusahaan dibandingkan perusahaan yang belum *go public*, walaupun belum tentu mereka menggunakan *website* tersebut untuk menerapkan praktik IFR.

1.2. Perumusan Masalah

Meskipun telah cukup banyak dilakukan penelitian mengenai praktik IFR pada perusahaan di luar negeri, penelitian sebelumnya tersebut belum dapat menunjukkan hasil yang konklusif. Disamping itu, penelitian mengenai praktik IFR di Indonesia sendiri belum cukup banyak dan masih terbatas. Hal tersebut memang dikarenakan praktik IFR di Indonesia masih tergolong baru, sehingga

belum banyak perusahaan yang menerapkan praktik IFR dalam pengungkapan laporan keuangannya.

Konsekuensi dari IFR juga belum diteliti secara optimal. Padahal IFR merupakan salah satu cara tercepat bagi investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah penulis sampaikan, penulis ingin menguji kembali faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerapan IFR oleh perusahaan dan nilai relevansi IFR, khususnya pada perusahaan yang telah *go public* di Indonesia, yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2011.

Masalah-masalah penelitian tersebut akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- b. Apakah ada pengaruh antara likuiditas terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- c. Apakah ada pengaruh antara *leverage* terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- d. Apakah ada pengaruh antara efisiensi perusahaan terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- e. Apakah ada pengaruh antara tipe perusahaan terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- f. Apakah ada pengaruh antara internasionalisasi terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?

- g. Apakah ada pengaruh antara persebaran kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- h. Apakah ada pengaruh antara reputasi auditor terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- i. Apakah ada pengaruh antara umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- j. Apakah ada pengaruh antara wilayah geografis terhadap tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan yang telah *go public*?
- k. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara anteseden tingkat pengungkapan IFR dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
 - i. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
 - ii. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
 - iii. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
 - iv. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara efisiensi dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
 - v. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara tipe perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?

- vi. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara internasionalisasi dan tingkat pengungkapan IFR pada *perusahaan go public*?
- vii. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara persebaran kepemilikan dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
- viii. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi auditor dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
- ix. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara umur *listing* dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
- x. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap hubungan antara wilayah geografis dan tingkat pengungkapan IFR pada perusahaan *go public*?
- l. Apakah tingkat pengungkapan IFR relevan bagi pengambilan keputusan investor?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Meneliti dan menentukan apakah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi perusahaan, tipe perusahaan, internasionalisasi, tingkat kepemilikan, reputasi auditor, umur *listing* perusahaan, dan wilayah

geografis mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan melalui internet oleh perusahaan secara signifikan.

- b. Meneliti dan menentukan apakah kinerja keuangan berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara apakah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi perusahaan, tipe perusahaan, internasionalisasi, tingkat kepemilikan, reputasi auditor, umur *listing* perusahaan, dan wilayah geografis terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktek IFR secara signifikan.
- c. Meneliti dan menentukan apakah tingkat pengungkapan IFR relevan bagi pengambilan keputusan investor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan penerapan IFR.

2. Manfaat Praktis

- I. Bagi perusahaan agar menerapkan praktik IFR Karena pada umumnya perusahaan – perusahaan di luar negeri yang melakukan IFR biasanya adalah perusahaan yang berukuran besar, likuid, dan memiliki profit yang tinggi (Marston, 2003). Jadi bila perusahaan di Indonesia melakukan praktek IFR maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan dipandang seperti itu sehingga citra perusahaan akan naik di mata publik.

II. Bagi pengguna laporan keuangan dalam mencari informasi keuangan yang mereka butuhkan dengan lebih cepat dan efisien melalui website perusahaan yang ada.

III. Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil analisis dan perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta keterbatasan dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini akan dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta uraian dari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut kontrak hubungan (Anthony dan Govindarajan, 2008). Perbedaan kepentingan ekonomi ini dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan (asimetri) informasi antara para *stakeholders* dan organisasi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan

hanya tertarik kepada bertambahnya laba perusahaan sehingga investasi mereka di perusahaan dapat terjamin. Para agen sendiri, yakni manajer, diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi yang mereka terima tanpa mempedulikan kepentingan prinsipal.

Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar dan secepat mungkin atas investasi yang mereka tanamkan. Hal tersebut dicerminkan dengan keinginan prinsipal atas kenaikan pembagian deviden dari saham yang dimiliki. Agen sendiri menginginkan pemberian kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerjanya. Sementara itu prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi laba dan deviden yang dibagikan maka kinerja manajer akan dinilai baik sehingga manajer dianggap pantas menerima insentif yang tinggi. Karena itu bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memanipulasi beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang ada tercapai. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan. Misalnya saja ada piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan; kapitalisasi *expense* yang tidak semestinya; atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya, yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya (Hussainey, 2009).

Menurut Jensen dan Meckling (2000) dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu: 1) hubungan keagenan antara

manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*), 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*) dan 3) hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*). Watts (1992) menegaskan bahwa hubungan agensi kaitannya dengan laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan politik. Hal ini berarti praktik IFR perlu dilakukan agar *stakeholder* dapat menilai apakah laporan keuangan yang diungkapkan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, dimana laporan keuangan sendiri merupakan salah satu media penyampaian informasi yang sesuai dengan prinsip teori keagenan.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Jogiyanto dan Ali, 2005).

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Suwardjono, 2005). Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Dalam laporan keuangan akan terlihat pergerakan saham perusahaan yang nantinya dapat

mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005).

Dengan pengungkapan laporan keuangan pada publik, perusahaan dapat meningkatkan citranya di mata publik. Hal itu dikarenakan pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi antara agensi dan prinsipal serta mengurangi ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang. Pengungkapan tersebut merupakan sinyal bagi perusahaan berkualitas baik karena perusahaan yang kualitasnya rendah akan cenderung tidak menyampaikan laporan keuangannya kepada publik secara lengkap.

2.1.3 Laporan Keuangan

Raharja (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah atau (kantor pajak), kreditor (bank dan lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu laporan keuangan mempunyai peranan penting karena laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar stakeholder dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu SFAC No.1 (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa fungsi pelaporan keuangan yaitu :

1. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

Dengan pernyataan tersebut semakin dipertegas bahwa pengungkapan laporan keuangan akan menunjukkan kredibilitas baik perusahaan. Apalagi bila laporan tersebut disajikan melalui IFR yang dapat diakses oleh khalayak umum.

2.1.4 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pada umumnya pengungkapan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yakni pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan mengenai informasi-informasi penting yang menyangkut aktivitas dan kondisi perusahaan secara riil yang bersifat wajib dan diatur dalam peraturan hukum (Suwardjono, 2005). Peraturan yang mengatur hal tersebut dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan *public*

berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan paling lambat pada akhir bulan Maret tahun setelahnya.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005), sehingga merupakan pilihan bagi manajemen perusahaan apakah akan memberikan informasi tambahan dalam laporan tahunannya. Oleh sebab itu tidak semua perusahaan melakukan praktik pengungkapan sukarela yang sama.

2.1.5 *Internet Financial Reporting*

Internet Financial Reporting adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya kepada *stakeholder*, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan. IFR sendiri merupakan pengungkapan sukarela perusahaan, dimana hal tersebut bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan. Sebenarnya tidak wajib bagi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya dalam *website* perusahaan karena itulah IFR dipandang sebagai pengungkapan sukarela perusahaan (Boston, 1997).

IFR sendiri memiliki beberapa keunggulan kompetitif dibandingkan pelaporan keuangan dengan *hard copy*:

1. Meningkatkan penyajian informasi kualitatif dan nonkeuangan.

Pada umumnya perusahaan yang menerapkan praktik IFR juga cenderung menyajikan laporan kualitatif dan nonkeuangan. Pada awalnya

perusahaan cenderung tidak mau menyajikan informasi nonkeuangan karena menambah biaya cetak bagi perusahaan. Namun dengan adanya praktek IFR perusahaan menjadi lebih cenderung untuk menyajikan laporan nonkeuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Marston (2005) pada perusahaan-perusahaan di Jerman

2. Meningkatkan pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan yang telah melakukan praktek IFR akan menyajikan laporan keuangannya secara lebih lengkap karena perusahaan tidak perlu memperhitungkan biaya yang diperlukan untuk mencetak laporan keuangan secara *hard copy*.

3. Mengurangi biaya yang harus dikeluarkan baik oleh perusahaan maupun stakeholder (Ashbaugh, 1999).

Jika *stakeholder* menggunakan *website* perusahaan untuk melihat informasi keuangan, maka perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak dan mengirim laporan keuangan kepada *stakeholder*. Sebaliknya *stakeholder* juga dapat menghemat waktu karena dapat melihat laporan keuangan yang mereka butuhkan kapanpun dan dimanapun.

4. Membantu perusahaan mendapatkan klien maupun investor baru

Laporan keuangan dalam bentuk *hard copy* umumnya terbatas pada pihak-pihak yang berkepentingan saja. Dengan praktek IFR, dimana semua pihak masyarakat dapat melihat laporan keuangan suatu perusahaan, ada kemungkinan pihak lain akan tertarik untuk bekerja sama atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Selain memberi keuntungan tersendiri IFR juga memiliki beberapa kekurangan:

1. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memelihara *website* perusahaan mereka dan melakukan praktek IFR mungkin tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh perusahaan (Ashbaugh, 1999).
2. Dengan adanya pengungkapan yang luas pada *website* perusahaan ada kemungkinan bahwa kelebihan-kelebihan potensial perusahaan akan terlihat dan kemungkinan dicuri atau diadopsi oleh perusahaan saingannya (Ashbaugh, 1999).
3. Peraturan mengenai praktek IFR yang telah disusun dengan baik baru dilakukan oleh negara Amerika Serikat, Inggris, dan China, sehingga menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia justru menjadikan praktek IFR sebagai salah satu cara memanipulasi laporan keuangan terutama untuk mendapat kredit dari lembaga keuangan serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik dengan melakukan *creative accounting*.

2.1.6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Horne, 2009). Hendriksen (2010) menjelaskan alasan laba digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan yang paling tepat:

1. Laba dapat digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen.
2. Angka laba historis dapat digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan dimasa depan, baik dari segi keuangan maupun nonkeuangan.

Sependapat dengan Hendriksen (2010), Horne (2009) dalam bukunya menyarankan penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yakni ROA (*Return on Assets*), ROI (*Return on Investment*), dan ROE (*Return on Equity*).

2.1.7. *Cumulative Abnormal Return*

Abnormal return adalah selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (Jogiyanto, 2009). *Abnormal return* sering kali digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar, dimana pasar dikatakan efisien jika tidak ada satupun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu panjang (Hendriksen, 2009). Akan tetapi *abnormal return* juga dapat digunakan untuk menilai kinerja surat berharga. *Cumulative abnormal return* sendiri merupakan jumlah dari semua *abnormal return* yang diterima perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Abnormal return biasanya dipicu oleh peristiwa-peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain mencakup merger, pengumuman dividen, peningkatan suku bunga, resiko litigasi, maupun kejadian lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan secara signifikan. Jika pihak tertentu memperoleh informasi tersebut terlebih dahulu, maka pihak tersebut dapat menikmati *abnormal return* yang kemungkinan besar tidak akan dapat dinikmati pihak lainnya. Namun bila informasi tersebut sudah tersedia secara bebas di pasar dan diketahui banyak pihak, maka *abnormal return* tersebut akan hilang.

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Perkembangan penelitian mengenai IFR di luar negeri mulai berkembang pesat sejak tahun 1996 (Hussainey, 2009). Penelitian mengenai praktik IFR tersebut terutama dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Jerman, dan China. Sementara itu di Indonesia penelitian mengenai praktik IFR mulai berkembang pada tahun 2005. Di Indonesia praktik IFR sendiri masih jarang diteliti karena praktik IFR masih dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baru di Indonesia.

Pada umumnya penelitian mengenai praktik IFR lebih menuju pada analisis faktor-faktor yang membuat perusahaan melakukan praktik IFR, yaitu dilihat dari sisi pelaporan keuangannya. Namun sejalan dengan perkembangannya, ada beberapa penelitian yang menganalisis sistem internet yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan, yaitu dilihat dari sisi sistem informasi akuntansinya.

Asbaugh (1999) meneliti 290 perusahaan di Amerika Serikat yang praktik pelaporan keuangannya telah dievaluasi oleh AIMR. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, ROA, peringkat pelaporan oleh AIMR, dan persentase saham yang dimiliki oleh investor individu. Dari pengujian didapatkan hasil bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan melalui internet.

Marston (2003) meneliti 99 perusahaan dengan peringkat teratas di Jepang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan *overseas listing status*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR. Sedangkan tipe industri, profitabilitas dan *overseas listing* status tidak berpengaruh terhadap praktik IFR di perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang.

Penelitian terkait dengan *Internet Financial Reporting* di Indonesia sendiri sudah mulai banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2005), Suripto (2006), Lordanita (2006), Chandra (2008), Fitriana (2009), serta Luciana (2009).

Chariri dan Lestari (2005) melakukan pengukuran terhadap tujuh faktor yang mempengaruhi praktik IFR, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR, sedangkan profitabilitas dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal ini berarti manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan profitabilitas dan jenis industri dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik IFR atau tidak.

Lordanita (2006) melakukan pengukuran terhadap delapan faktor yang mempengaruhi praktik IFR, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, *leverage*, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR pada perusahaan *go public* di Indonesia.

Secara keseluruhan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Tahun Penelitian	Peneliti	Variabel Independen	Variabel Independen yang Signifikan
1998	Marston dan Leow	Ukuran perusahaan dan tipe industri	Ukuran perusahaan
1999	Craven dan Marston	Ukuran perusahaan dan jenis industri	Ukuran perusahaan
1999	Asbaughet. <i>al.</i>	Ukuran perusahaan, ROA, peringkat pelaporan oleh AIMR, dan persentase saham yang dimiliki oleh investor individu	Ukuran perusahaan
1999	Pirchegger dan W agenhofer	Ukuran perusahaan dan persentase <i>free float</i>	Ukuran perusahaan
2002	Ettredget. <i>al.</i>	Ukuran perusahaan, reputasi perusahaan	Semuanya berpengaruh signifikan
2002	Debrecency <i>et. al.</i>	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , tempat <i>listing</i> saham, <i>listing</i> saham perusahaan di luar negeri	Ukuran perusahaan, teknologi informasi, profitabilitas dan perusahaan yang terdaftar pada <i>New York Stock Exchange</i>
2003	Marston	Ukuran perusahaan,	Ukuran perusahaan,

		profitabilitas, tipe perusahaan, <i>overseas listing</i>	tipe perusahaan
2003	Oyelere <i>et. al.</i>	Ukuran perusahaan, likuiditas, persebaran kepemilikan, tipe industri, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan internasionalisasi	Tipe Industri, likuiditas
2004	Marston dan Polei	Ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, resiko sistematis, dan <i>overseas listing</i> .	Ukuran perusahaan
2004	Xiao <i>et. al.</i>	Ukuran perusahaan, tipe auditor, <i>foreign listing</i> , persebaran kepemilikan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> .	Tipe Auditor
2005	Lestari dan Chariri	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran auditor, IFR profitabilitas, tipe industri, umur <i>listing</i>	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran auditor, umur <i>listing</i>
2005	Prabowo dan Tambotoh	Ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan lokal, kepemilikan asing, <i>leverage</i> dan umur <i>listing</i>	Ukuran perusahaan, <i>public ownership</i> dan <i>foreign ownership</i>
2006	Suripto	Ukuran, profitabilitas,	Ukuran perusahaan

		kepemilikan saham oleh publik, kelompok industri dan tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam <i>website</i> perusahaan.	dan kelompok industri
2007	Abdelsaman <i>et. al.</i>	<i>Major shareholder, director shareholding</i> dan tingkat pengungkapan informasi keuangan di <i>website</i>	<i>Major shareholder, director shareholding</i>
2007	Bader	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, persebaran kepemilikan, umur perusahaan, auditor, internasinalisasi, tipe industri	Ukuran perusahaan, likuiditas, auditor, tipe industri
2008	Chandra	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, <i>public ownership, foreign ownership, listing age</i> dan pencantuman laporan keuangan di <i>website</i> .	Ukuran perusahaan, <i>public ownership</i> dan <i>foreign ownership</i>
2008	Almalia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>foreign ownership</i>	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>
2009	Aly	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> ,	Profitabilitas, tempat <i>listing</i> dan tipe

		likuiditas, tipe industri, auditor, tempat <i>listing</i>	industri
2009	Fitriana	Kompetisi, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan luas pengungkapan	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>

Sumber: Dari berbagai Referensi

2.2. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan IFR oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi, tipe perusahaan, internasionalisasi, sebaran kepemilikan umum, reputasi auditor, umur *listing* perusahaan, dan wilayah geografis. Masing-masing variabel ini mempengaruhi praktek IFR perusahaan, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini juga digunakan EPS sebagai variabel kontrol dan kinerja keuangan, dalam hal ini ROA, sebagai variabel moderating yang memperlemah atau memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi, tipe perusahaan, internasionalisasi, persebaran kepemilikan, reputasi auditor, umur *listing* perusahaan, dan wilayah geografis dengan tingkat pengungkapan IFR. Dimana selanjutnya tingkat pengungkapan IFR tersebut menghasilkan *abnormal return* bagi perusahaan.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti adanya sistem informasi yang baik dan *website* perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung memiliki sarana untuk

melakukan praktik IFR. Selain itu perusahaan besar juga memiliki *stakeholder* yang lebih banyak dan luas sehingga secara tidak langsung perusahaan besar akan lebih memilih melakukan praktik IFR agar dapat menghemat waktu dan biaya mereka dalam menyampaikan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne, 2009). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung melaporkan laporan keuangannya selengkap mungkin (Belkaoui, 2009), dimana salah satu caranya yaitu dengan melalui IFR. Hal itu dikarenakan perusahaan dengan likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang kuat karena perusahaan tersebut dapat melunasi utang-utang mereka sewaktu-waktu sehingga bila perusahaan melaporkan hal tersebut perusahaan dapat menunjukkan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang cenderung stabil. Oleh karena itu likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang yang mereka pinjam (Horne, 2009). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah akan cenderung untuk menyajikan laporan keuangannya melalui IFR. Hal itu dikarenakan perusahaan dengan *leverage* rendah merupakan perusahaan yang stabil karena perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga bila perusahaan melaporkan hal tersebut perusahaan dapat menunjukkan pada investor

bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan berbagai aktivitya secara efektif (Horne, 2009). Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi akan cenderung melaporkan kegiatannya tersebut secara luas. Hal itu dikarenakan perusahaan dengan tingkat efektivitas yang tinggi akan cenderung menghasilkan laba lebih cepat dibandingkan perusahaan yang tidak terlalu efektif (Scott, 2000). Perusahaan ingin *stakeholder* mengetahui hal tersebut sehingga perusahaan dengan tingkat efisiensi tinggi akan cenderung meakukan praktek IFR. Oleh karena itu efisiensi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan jasa keuangan besar seperti perbankan biasanya menyajikan laporan keuangannya dalam *website* perusahaan mereka. Bagi perusahaan manufaktur dan jasa perbankan hal itu dikarenakan mereka ingin menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa mereka merupakan perusahaan yang selalu maju dan mengikuti perkembangan jaman. Bagi perusahaan manufaktur akan terlihat aneh apabila mereka belum menggunakan IFR padahal perusahaan manufaktur biasanya perusahaan yang selalu cepat dalam mengikuti perubahan jaman (Pervan, 2006). Sementara bagi perusahaan jasa perbankan yang sudah menggunakan fasilitas *m-banking*, justru akan terlihat aneh kalau mereka belum menggunakan internet dalam menyajikan laporan keuangan mereka (Nieto, 2008). Oleh karena itu tipe perusahaan

manufaktur dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan tipe perusahaan lainnya.

Perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi juga akan cenderung menyajikan laporan keuangannya melalui *website* perusahaan. Hal itu dikarenakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri pastinya memiliki *shareholder* yang besar dan akan sangat merepotkan bila perusahaan harus mengirimkan laporan keuangan mereka satu persatu kepada *shareholder* perusahaan. Selain itu praktek IFR akan membantu perusahaan yang melakukan internasionalisasi untuk menghindari biaya-biaya yang tidak diperlukan, seperti biaya pencetakan dan pengiriman laporan keuangan serta biaya litigasi. Oleh karena itu perusahaan yang melakukan internasionalisasi memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi.

Semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak umum diluar manajemen perusahaan maka semakin besar kebutuhan bagi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan perusahaan seluas-luasnya, yaitu salah satu caranya dengan IFR. Hal itu dikarenakan pihak umum tersebut bukanlah bagian perusahaan sehingga belum tentu mereka mengetahui seluk beluk perusahaan secara lengkap dan dapat memperoleh informasi dengan mudah. Dengan dilakukannya IFR oleh perusahaan maka pihak luar yang memiliki saham perusahaan dapat mengakses informasi keuangan perusahaan sewaktu-waktu dibutuhkan. Oleh karena itu sebaran kepemilikan umum berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Proses auditing merupakan salah satu cara meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bagi perusahaan audit membantu agar laporan keuangan yang mereka buat dipercaya oleh *stakeholder* (Arens, 2006). Sementara bagi *stakeholder* audit membantu mereka untuk lebih meyakini informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sehingga mengurangi resiko bagi *stakeholder* dalam membuat keputusan (Arens, 2006). Apalagi bila audit dilakukan oleh KAP yang terpercaya, dalam hal ini KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, maka informasi yang diberikan oleh perusahaan akan lebih dipercayai oleh *stakeholder*. Oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi baik memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor lain.

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK, perusahaan yang akan atau telah *listing* di bursa efek wajib untuk membuat laporan keuangan perusahaan (Sunariyah, 2004). Karena itu perusahaan yang telah lama *listing* di bursa kemungkinan besar telah terbiasa dalam membuat laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing* di bursa. Perusahaan yang telah lama *listing* di bursa cenderung memiliki kepentingan yang lebih banyak dan lebih berpengalaman sehingga mereka lebih memilih menyajikan laporan keuangannya melalui *website* perusahaan. Oleh karena itu umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR perusahaan.

Perusahaan yang pusat maupun anak cabangnya berada pada daerah maju seperti ibukota negara, cenderung akan memiliki teknologi yang lebih maju. Hal itu dikarenakan adanya fasilitas yang memadai di daerah-daerah tersebut.

Karenanya perusahaan yang pusatnya berada didaerah maju akan cenderung melakukan praktek IFR dibandingkan perusahaan yang pusat perusahaannya saja terletak di daerah yang tertinggal pembangunannya atau terpencil. Oleh karena itu perusahaan yang terletak di wilayah yang strategis yang memiliki akseibilitas sistem yang baik memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang terletak di wilayah yang tidak strategis yang akseibilitasnya buruk.

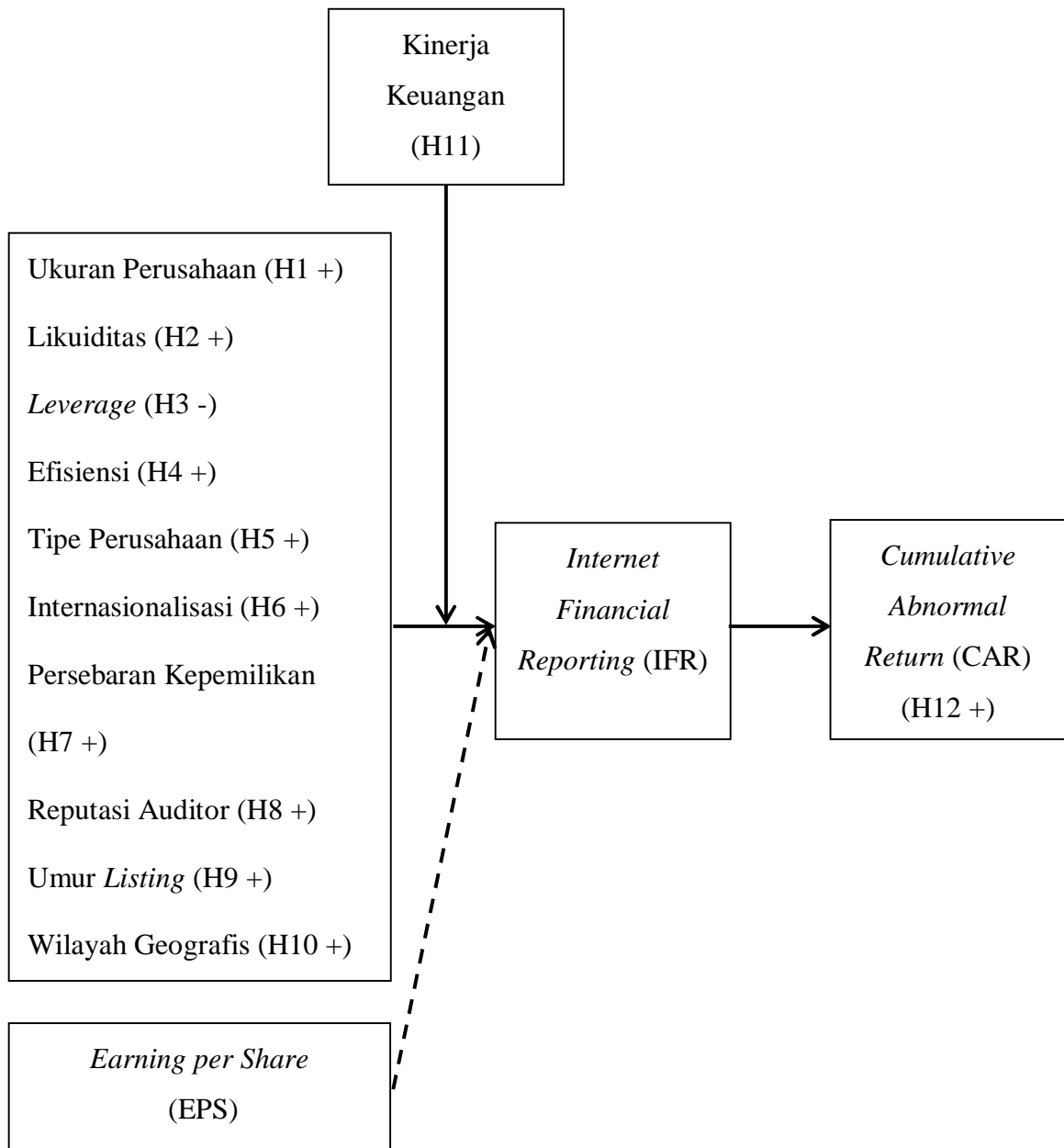
Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional keseluruhan perusahaan secara efektif, dimana kinerja tersebut sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Horne, 2009). Dengan kata lain kinerja keuangan dapat dicerminkan dari profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan laporan keuangannya kepada masyarakat luas dikarenakan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan yang profitabilitasnya rendah juga akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan segera agar *shareholders* tidak berfokus pada profit perusahaan yang rendah tetapi pada laporan lainnya seperti rasio efisiensi, atau informasi lainnya (Belkaoui, 2009). Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan mengungkapkan laporannya kepada pihak umum untuk menampilkan citra baik dan mengalihkan fokus *shareholders*. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini profitabilitas, digunakan sebagai

variabel moderating yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Earning per share (EPS) perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian. EPS berfungsi untuk menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Perusahaan yang memiliki EPS tinggi akan segera mengungkapkan laporan keuangan secara luas karena EPS yang tinggi akan menarik masyarakat untuk membeli saham perusahaan tersebut agar masyarakat dapat memperoleh dividen yang tinggi pula dari saham yang mereka beli. Oleh karena itu EPS digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Perusahaan yang melakukan praktek IFR biasanya memiliki *cumulative abnormal return* (CAR) yang lebih tinggi dan harga saham yang bergerak lebih cepat (Lai *et al.*, 2010). Perusahaan yang dalam penyampaian IFR lebih cepat dari penyampaian laporan keuangan wajib akan menghasilkan *abnormanl return*. Hal tersebut dikarenakan IFR akan memiliki *relevance value* yang membuat pasar bergerak sehingga pergerakan pasar tersebut menghasilkan *abnormal return* bagi perusahaan. Oleh karena itu tingkat pengungkapan IFR oleh perusahaan relevan bagi pengambilan keputusan investor.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3. Pengembangan Hipotesis

Dalam bagian ini akan dijelaskan logika dan uraian yang mendasari keterkaitan masing-masing variabel hipotesis. Secara rinci hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR.

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan (Hossain, 1995), yakni dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar pula karena perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan mereka kepada *shareholder* sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban. *Agency cost* tersebut meliputi biaya penyebarluasan laporan keuangan seperti biaya cetak dan biaya pengiriman kepada *shareholder*. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin kompleks pula perusahaan tersebut sehingga investor akan membutuhkan informasi yang lebih banyak dalam membuat keputusan investasi (Marston dan Poley, 2004). Oleh karena itu perusahaan besar akan memilih untuk menyajikan laporan keuangan mereka melalui IFR karena hal tersebut dapat menekan *agency cost* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Craven dan Marston (1999) pada perusahaan-perusahaan terbesar di Inggris menemukan bahwa ukuran perusahaan terkait secara positif dengan pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bader (2007) yang

meneliti pengungkapan laporan keuangan melalui internet pada perusahaan-perusahaan di Kuwait. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap IFR.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne, 2009). Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan makin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendeknya. Itu berarti perusahaan yang kurang likuid kemungkinan tidak akan dapat melunasi utang-utangnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap dibandingkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah. Hal itu dilakukan oleh perusahaan agar investor semakin yakin bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang baik. Dimana perusahaan yang likuiditasnya tinggi berarti adalah perusahaan yang memiliki hutang yang kecil sehingga posisi perusahaan lebih stabil (Horne, 2009). Kaitannya dengan teori sinyal yakni perusahaan ingin menunjukkan kepada *shareholder* bahwa dengan utang yang terjamin investor tidak perlu khawatir modal yang mereka tanamkan akan hilang karena digunakan untuk menjamin hutang perusahaan. Dengan mengungkapkan hal tersebut, terutama melalui IFR, perusahaan mengharapkan semakin banyak orang yang menangkap sinyal tersebut dan menanamkan modalnya di perusahaan sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan Oyelere *et. al.* (2003) pada perusahaan-perusahaan di Australia menemukan bahwa likuiditas mempengaruhi praktek IFR di Australia secara signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2005). Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap IFR.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang mereka pinjam (Horne, 2009). Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar modal para investor yang digunakan untuk menjamin utang perusahaan. Umumnya para investor menginginkan nilai *leverage* yang rendah karena sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, *leverage* yang rendah berarti kekayaan perusahaan yang ditransfer kepada investor akan semakin besar. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah akan lebih memilih praktek IFR. Hal itu dimaksudkan agar semakin banyak investor yang tertarik menanamkan modal pada perusahaan karena mengharapkan transfer kekayaan yang lebih besar dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Almilia (2008) dan Fitriana (2009) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR pada perusahaan *go public* di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.4. Pengaruh Efisiensi Terhadap IFR.

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan berbagai aktivasnya secara efektif (Horne, 2009), yaitu dengan melihat berbagai perputaran aktiva perusahaan, dimana salah satunya adalah piutang. Perputaran piutang perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menagih utang yang biasanya terjadi akibat penjualan. Pada dasarnya investor menginginkan nilai efisiensi yang besar karena semakin cepat piutang tertagih, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Karenanya perusahaan yang memiliki nilai efisiensi yang besar akan lebih memilih praktek IFR karena mereka ingin investor semakin yakin akan kekuatan perusahaan sehingga investor tetap mempertahankan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₄ : Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.5. Pengaruh Tipe Perusahaan Terhadap IFR.

Perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi, dalam hal ini perusahaan manufaktur pada umumnya merupakan perusahaan yang akan senantiasa mengikuti perubahan jaman. Marston (2003) mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur akan lebih memilih melakukan praktek IFR karena mereka ingin menunjukkan kesadaran mereka akan teknologi. Sementara itu pada usaha jasa

perbankan, penggunaan IFR adalah merupakan salah satu kewajiban, dimana mayoritas perbankan telah menggunakan teknologi tinggi seperti m-banking sehingga bila perusahaan perbankan belum melakukan praktek IFR hal tersebut akan menimbulkan *gap* teknologi (Nieto, 2008). Pengungkapan laporan keuangan melalui IFR juga digunakan perusahaan sebagai sinyal bagi investor akan keunggulan perusahaan tersebut. Belum tentu semua perusahaan mampu melakukan praktek IFR karena adanya keterbatasan teknologi dan sumber daya pada suatu perusahaan sehingga perusahaan yang telah melakukan praktek iFR akan dipandang sebagai perusahaan yang unggul oleh para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Marston (2003) pada 99 perusahaan terbaik di Jepang menemukan bahwa tipe perusahaan mempengaruhi praktek IFR secara positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oyelere (2003) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Australia. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₅ : Perusahaan tipe manufaktur dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dalam tipe industri lainnya.

2.3.6. Pengaruh Internasionalisasi Terhadap IFR.

Perusahaan yang telah memiliki anak perusahaan di luar negeri umumnya adalah perusahaan yang besar. Hal tersebut karena mereka membutuhkan modal yang besar pula untuk mengembangkan usahanya. Sehubungan dengan penarikan calon investor dan penyampaian pertanggungjawaban kepada investor yang telah ada, apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tradisional,

maka *agency cost* akan terlalu besar. Padahal sesuai dengan teori agensi, manajemen perusahaan ingin menekan biaya semaksimal mungkin agar kinerja mereka dianggap baik (Mowen, 2008). Salah satu cara menekan *agency cost* tersebut adalah dengan praktek IFR. IFR memberi akses kepada investor dan calon investor potensial untuk memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan dengan biaya yang relatif kecil bagi kedua belah pihak (Ashbaugh, 1999). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H₆ : Perusahaan yang melakukan internasionalisasi memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi.

2.3.7. Pengaruh Sebaran Kepemilikan Umum Terhadap IFR.

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih banyak dimiliki oleh pihak umum secara otomatis akan lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaan karena manajemen ingin menghindari terjadinya asimetri informasi. Dengan praktek IFR manajemen perusahaan dapat melakukan hal tersebut dengan *agency cost* yang lebih kecil (Ashbaugh, 1999). Teori sinyalpun menjelaskan bahwa dengan pengungkapan sukarela yang lebih luas, yaitu melalui IFR akan ditangkap *shareholder* sebagai sinyal positif karena perusahaan memiliki niat baik untuk membagi informasi yang mereka miliki kepada *shareholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2008) pada perusahaan di Indonesia menemukan bahwa *public ownership* berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₇ : Sebaran kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.8. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap IFR.

Berdasarkan teori sinyal, penggunaan KAP yang berkualitas oleh perusahaan akan ditangkap sebagai sinyal positif bagi investor. Hal itu dikarenakan KAP yang lebih berkualitas tentunya memiliki sumber daya yang berkualitas pula, pengalaman yang lebih lama, serta independensi yang lebih kuat (Arens, 2006) sehingga informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan lebih terpercaya dan tidak menyesatkan. Selain itu KAP yang bereputasi tinggi, dalam hal ini *The Big Four*, akan lebih mudah mendeteksi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh klien (perusahaan). Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi tinggi, dalam hal ini yang berafiliasi dengan *The Big Four*, akan cenderung mengungkapkan laporan keuangannya melalui praktek IFR karena perusahaan ingin menunjukkan kepada *shareholder* bahwa perusahaan mereka adalah perusahaan yang informasi keuangannya dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Xiao *et. al.* (2004) pada 300 perusahaan terbesar yang listing di China menemukan bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₈ : Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi baik memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor lain.

2.3.9. Pengaruh Umur *Listing* Terhadap IFR.

Umur perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Sementara itu bagi perusahaan yang telah lama berdiri, tentu ingin mengembangkan usahanya lebih lanjut, dimana salah satu caranya adalah dengan *listing* di bursa efek. Menurut ketentuan BAPEPAM, perusahaan yang akan atau telah *listing* di bursa wajib menyampaikan laporan keuangannya. Karena itu perusahaan yang telah lama *listing* di bursa akan lebih memilih menyampaikan laporan keuangannya melalui praktek IFR karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam pembuatan laporan keuangan. Sesuai dengan teori sinyal perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan IFR agar investor menangkap sinyal kemajuan tersebut. Sementara itu perusahaan yang baru melakukan *go public* mungkin saja memiliki *website*, tetapi belum tentu melakukan praktik IFR (Lestari dan Chariri, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2005) pada perusahaan *go public* di Indonesia menemukan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktek IFR. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₉ : Umur *listing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

2.3.10. Pengaruh Wilayah Geografis Terhadap IFR.

Perusahaan yang terletak di wilayah yang lebih strategis dan lebih maju akan lebih memilih menyajikan laporan keuangannya melalui praktek IFR (Nieto, 2008). Selain dikarenakan memang adanya teknologi yang mendukung, hal itu dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang maju dan mengikuti perkembangan jaman. Sementara itu perusahaan di daerah yang lebih terpencil kemungkinan besar tidak akan melakukan praktek IFR karena perusahaan di daerah tersebut biasanya tidak memiliki *website* perusahaan. Hal itu dikarenakan bila perusahaan di daerah lebih terpencil memiliki *website*, maka biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memelihara dan mengembangkan *website* akan jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh perusahaan atas adanya *website* tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menghipotesiskan:

H₁₀ : Praktek IFR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang terletak di wilayah strategis yang memiliki aksesibilitas sistem yang baik.

2.3.11. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Efisiensi, Tipe Industri, Internasionalisasi, Sebaran Kepemilikan, Reputasi Auditor, Umur *Listing* dan Wilayah Geografis dengan tingkat pengungkapan IFR.

Perusahaan besar dengan tingkat probabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan besar yang tingkat profitabilitasnya rendah (Chatterjee, 2008).

Kaitannya dengan teori sinyal perusahaan melakukan hal tersebut karena ingin memberikan sinyal baik kepada investor agar semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang kinerjanya lebih baik juga akan lebih memilih menyajikan laporan keuangan mereka melalui praktek IFR agar sinyal yang mereka berikan tersebut dapat lebih cepat ditangkap oleh investor-investor.

Perusahaan yang memiliki rasio-rasio keuangan (*Current*, DAR, dan Efisien) yang baik dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio-rasio keuangan (*Current*, DAR, dan Efisien) yang baik namun memiliki profitabilitas yang rendah. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas merupakan sinyal utama perusahaan. Walaupun memiliki rasio keuangan lain yang baik, jika tidak memiliki profitabilitas yang baik investor akan ragu menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang kinerja keuangannya lebih baik akan cenderung lebih luas melakukan praktik IFR untuk menarik perhatian investor.

Perusahaan manufaktur dan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan manufaktur dan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Marston (2003) mengungkapkan perusahaan manufaktur memiliki kesadaran teknologi yang tinggi. Sementara itu Nieto (2008) mengungkapkan perusahaan keuangan terutama perbankan menggunakan media internet secara luas untuk menunjukkan kekuatannya kepada para nasabah. Oleh karena itu

perusahaan manufaktur dan keuangan yang memiliki profit tinggi akan menggunakan kelebihan dana yang ada untuk menunjukkan kekuatan dan kesadaran mereka terhadap teknologi, yaitu salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik IFR.

Perusahaan internasional dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan internasional dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Perusahaan internasional memiliki lebih banyak *shareholders* dimana *shareholders* tersebut ada di berbagai negara berbeda. Hal itu dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu sinyal yang paling diperhatikan investor sehingga apabila perusahaan internasional dengan profit rendah mengungkapkan IFR secara luas maka hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan investor-investornya. Sementara itu bagi perusahaan internasional dengan profit tinggi pengungkapan IFR yang luas merupakan sinyal positif yang dapat menarik banyak investor dari berbagai belahan dunia.

Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki umum dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki umum dengan tingkat profitabilitas rendah. Hal itu dikarenakan perusahaan yang memiliki profit baik ingin memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*. Sementara itu jika perusahaan yang profitnya rendah melakukan pengungkapan IFR yang lebih luas maka hal tersebut justru akan memberikan sinyal negatif bagi *stakeholders*.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi baik, dalam hal ini yang berafiliasi dengan *The Big Four* dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dengan tingkat profitabilitas rendah. Hal tersebut karena perusahaan dengan profit tinggi ingin menunjukkan pada investor bahwa besarnya laba yang mereka hasilkan dapat dipercaya karena diaudit oleh KAP yang handal. Sementara itu bagi perusahaan nonprofit pengungkapan IFR tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan oleh investor meskipun perusahaan mereka juga diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*.

Perusahaan berumur panjang dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan berumur panjang dengan tingkat profitabilitas rendah. Perusahaan berumur panjang merupakan perusahaan berpengalaman karena mampu tetap eksis dan bersaing serta memanfaatkan berbagai peluang bisnis dalam waktu panjang dalam kondisi ekonomi yang selalu berubah. Sesuai dengan teori sinyal perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan IFR. Pengembangan IFR sendiri membutuhkan biaya yang cukup banyak. Oleh karena itu perusahaan dengan profit besar cenderung mengungkapkan praktik IFR secara lebih luas karena mereka memiliki kelebihan dana dari profit untuk mengembangkan IFR dibandingkan perusahaan dengan profit rendah.

Perusahaan yang berada di wilayah yang lebih maju, dalam hal ini Jakarta, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang berada di Jakarta dengan tingkat profitabilitas rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memberikan sinyal bahwa mereka adalah perusahaan yang maju dan mengikuti perkembangan jaman. Hal tersebut juga didukung dengan adanya teknologi yang maju di daerah tersebut. Selain itu perusahaan yang ada di daerah maju dan melakukan praktek IFR juga harus memiliki profitabilitas yang baik. Selain digunakan untuk membiayai praktik IFR, profit tersebut juga dibutuhkan perusahaan untuk biaya operasional. Dimana biaya operasional di daerah yang lebih maju tentunya lebih besar dibandingkan daerah lainnya (Nieto, 2008). Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan:

H_{11.a} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.b} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.c} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.d} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara efisiensi dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.e} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara tipe perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.f} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara internasionalisasi dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.g} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara sebaran kepemilikan umum dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.h} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi auditor dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.i} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara umur *listing* dan tingkat pengungkapan IFR.

H_{11.j} : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara wilayah geografis dan tingkat pengungkapan IFR.

2.3.12. Relevansi Tingkat Pengungkapan IFR Bagi Pengambilan Keputusan Investor.

Hendriksen (2010) mengungkapkan bahwa jika kita mengetahui lebih dahulu informasi mengenai suatu perusahaan, kita dapat memperoleh *abnormal return* berdasarkan informasi tersebut. Hal itu dikarenakan investor akan menangkap sinyal yang disampaikan perusahaan dengan menjual atau membeli saham berdasarkan informasi yang diungkapkan perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui informasi tersebut lebih dahulu adalah dari *website* perusahaan, yang biasanya mengungkapkan informasi lebih dahulu daripada yang seharusnya diwajibkan oleh BAPEPAM. Oleh karena itu jika perusahaan melakukan tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas maka reaksi investor akan lebih kuat dibandingkan jika tingkat pengungkapan IFR yang dilakukan perusahaan rendah. Hal itu dikarenakan dengan pengungkapan yang lebih luas

investor akan lebih banyak memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H₁₂ : Informasi keuangan perusahaan yang disampaikan melalui IFR adalah relevan bagi pengambilan keputusan investor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan praktek *Internet Financial Reporting* sehubungan dengan kinerja perusahaan (profitabilitas) dan relevansi IFR untuk digunakan investor dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah IFR (*Internet Financial Reporting*), sementara variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi perusahaan, tipe perusahaan, internasionalisasi, persebaran kepemilikan, reputasi auditor, umur *listing* perusahaan, dan wilayah geografis, sedangkan *earning per share* (EPS) merupakan variabel control dan profitabilitas merupakan variabel moderating. Reaksi investor terhadap pengungkapan IFR dalam penelitian ini merupakan variabel *outcome*.

3.1.1. Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya melalui media internet, yakni melalui *website* yang dimiliki oleh perusahaan. *Internet Financial Reporting* (IFR) di sini akan diukur dengan index pelaporan keuangan wajib yang ditetapkan oleh

BAPEPAM untuk perusahaan *go public*, yakni sesuai dengan SE Nomor 2 PM 2002.

3.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kapasitas dari suatu perusahaan yang biasanya ditunjukkan dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan di sini akan diukur menggunakan *log of market capitalization* yang merupakan perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham beredar (Ang, 1997). Aset perusahaan tidak digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan karena menurut Marston dan Polei (2004) ukuran perusahaan pada perusahaan *go public* akan lebih tercermin dengan perhitungan *log of market capitalization* dibandingkan apabila dihitung dengan *log of total asset*.

3.1.3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne, 2009). Likuiditas di sini akan diukur menggunakan akar kuadrat rasio lancar (*current ratio*). Hal itu dikarenakan *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang paling umum dan paling sering digunakan (Oyelere, 2003 dan Horne, 2009).

3.1.4. Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang yang mereka pinjam (Horne, 2009). *Leverage* di

sini akan diukur menggunakan rasio utang terhadap total aktiva (*debt-to-total-asset-ratio*). Hal itu dikarenakan bila kita mengukur leverage dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt-to-total-equity*) maka akan timbul bias tentang peran saham preferen dalam total ekuitas (Horne, 2009).

3.1.5. Efisiensi

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan berbagai aktiva secara efektif (Horne, 2009). Efisiensi di sini akan diukur menggunakan rasio perputaran piutang (*receivable turnover - RT ratio*). Rasio ini dipilih karena dengan menggunakan *receivable turnover ratio* keefisienan aktiva perusahaan yang lain juga dapat tercermin di dalamnya (Horne, 2009).

3.1.6. Tipe Perusahaan

Tipe perusahaan adalah pengklasifikasian dari suatu perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Tipe perusahaan di sini akan diukur dengan variabel dummy, yakni angka 1 (satu) untuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan keuangan dan angka 0 (nol) untuk perusahaan selain itu. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nieto (2008).

3.1.7. Internasionalisasi

Suatu perusahaan dikatakan telah melakukan internasionalisasi apabila perusahaan tersebut telah memiliki anak perusahaan di negara lain, dalam hal ini

selain di Indonesia. Status internasionalisasi di sini akan diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni angka 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri atau merupakan suatu anak perusahaan dari perusahaan luar negeri dan angka 0 (nol) untuk perusahaan selain itu.

3.1.8. Sebaran Kepemilikan Umum

Sebaran kepemilikan umum adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan yang dikuasai oleh pihak-pihak umum di luar pihak-pihak yang mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan. Persebaran kepemilikan di sini akan diukur dari akar kuadrat persentase saham yang dimiliki oleh pihak-pihak umum.

3.1.9. Reputasi Auditor

Kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui sinyal seperti reputasi atau *brand names* (Ali dan Hartono, 2003 dalam Lestari dan Chariri, 2005). Pada umumnya masyarakat memandang KAP *The Big Four* adalah KAP dengan kualitas baik dan mampu untuk menjaga independensinya dibandingkan KAP lain. Karena itu reputasi auditor di sini akan diukur dengan variabel *dummy*, yakni angka 1 (satu) untuk reputasi auditor yang lebih baik, yakni perusahaan yang diaudit oleh *The Big Four* atau KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan angka 0 (nol) untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

Berdasarkan data dari IDX diketahui bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* adalah sebagai berikut:

1. KAP Purwantono, Suherman dan Surja berafiliasi dengan KAP *Ernst & Young*.
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*.
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KAP KPMG.
4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan rekan berafiliasi dengan KAP PWC.

3.1.10. Umur *Listing*

Umur *listing* adalah lamanya perusahaan telah terdaftar di bursa efek. Umur *listing* di sini akan diukur dari awal perusahaan melakukan penawaran perdana hingga sekarang (Yularto dan Chariri, 2003) dalam hitungan tahun.

3.1.11. Wilayah Geografis

Wilayah geografis di sini adalah tempat dimana induk perusahaan berada. Umumnya perusahaan yang terletak di daerah yang lebih maju, dalam hal ini Jakarta, memiliki teknologi yang lebih tinggi sehingga memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan praktek IFR dan mentransfer teknologi yang dipunyainya tersebut ke anak perusahaan mereka. Wilayah geografis di sini akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni angka 1 (satu) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di daerah ibukota dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di luar Jakarta daerah ibukota.

3.1.12. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas di sini akan diukur menggunakan rasio ROA (*return on asset*) yang menggambarkan tingkat laba atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini dilakukan karena ROA memiliki tingkat independensi yang lebih baik dalam mengukur laba perusahaan dibandingkan ROE (Oyelere, 2003).

3.1.13. *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan dari kegiatan operasionalnya. *Earning per Share* (EPS) disini akan diukur dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

3.1.14. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Cummulative abnormal return (CAR) adalah jumlah kumulatif dari *abnormal return* yang merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap normal *return* yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (Jogiyanto, 2009). CAR disini akan diukur dari selisih antara *return* saham dan *return* IHSG.

Rumus perhitungan *abnormal return* adalah sebagai berikut:

$$AR_{it} = \frac{IHSI_t - IHSI_{t-1}}{IHSI_{t-1}} - \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

AR_{it} : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

- IHSIt : Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t.
- IHSIt-1 : Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t-1.
- IHSGt : Indeks harga saham gabungan pada waktu t.
- IHSGt-1 : Indeks harga saham gabungan pada waktu t-1.
- t : Tanggal publikasi laporan keuangan melalui internet.

CAR dihitung dari H-1 sampai H+1 tanggal pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan. Hal itu dilakukan agar tidak ada intervensi dari sumber informasi lainnya.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan tercatat di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) pada tahun 2011. Populasi penelitian ini adalah 423 perusahaan. Dari jumlah populasi 423 perusahaan ditentukan sampel sejumlah 119 perusahaan dengan metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
2. Perusahaan yang tersebut memiliki *website* dan mencantumkan laporan keuangan atau ringkasannya dalam *website* perusahaan.
3. Perusahaan tersebut mencantumkan laporan keuangan atau ringkasan laporan keuangannya dalam *website* perusahaan lebih awal dibandingkan laporan

keuangan wajib sesuai ketentuan BAPEPAM (paling lambat tanggal 31 Maret 2012).

4. Perusahaan tersebut memberikan data waktu pencantuman laporan keuangannya di *website* perusahaan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Alasan utama digunakannya data sekunder karena untuk penelitian ini data sekunder lebih dipercaya karena adanya pengawasan dari BAPEPAM.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, baik yang dipublikasikan di BEI ataupun di *website* perusahaan tersebut serta jurnal-jurnal dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan praktek IFR dan pengungkapan laporan keuangan.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber. Data ukuran perusahaan, rasio keuangan, tipe industri, status internasionalisasi, persebaran kepemilikan, reputasi auditor, umur *listing*, wilayah geografis, dan EPS perusahaan diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Data CAR perusahaan diperoleh dari *Indonesian Securities Market Database (ISMD)*. Daftar perusahaan yang melakukan praktek IFR sesuai kriteria diperoleh dari *website* perusahaan. Sementara itu data mengenai index pengungkapan IFR dan data-data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal-jurnal, penelitian terdahulu, dan buku-buku dari berbagai sumber yang ada.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode menurut Sekaran (2006), yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Data dari studi dokumentasi diperoleh dari IDX, dan ISMD 2012. Apabila data yang diperlukan tidak didapatkan atau kurang lengkap maka peneliti akan melakukan dokumentasi dari *search engine* yang umum digunakan. Data studi pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian dan jurnal-jurnal yang ada serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data (Ghozali, 2011). Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk data dengan skala rasio. Sementara itu untuk data dengan skala nominal uji statistik deskriptif akan dilihat dari distribusi frekuensi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel-variabel independen dalam penelitian (Ghozali, 2011). Multikolinearitas dilihat dari matrik nilai korelasi variabel-variabel independen, nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas dilihat dari nilai Uji Gletjser, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 1995).

3.5.2.3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Normalitas akan dilihat dari nilai uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis di sini dilakukan dengan pengujian variabel moderator dengan Uji Chow dan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi berganda dimana variabel dependen dan outcomenya merupakan variabel *metric* dan variabel independennya adalah kombinasi antara variabel *metric* dan

variabel *nonmetric*. Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan memoderasi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi praktek IFR dengan praktek IFR itu sendiri. Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang ada mempengaruhi praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) dan apakah praktek IFR menghasilkan berimbas pada terjadinya *abnormal return* bagi perusahaan.

Pengujian variabel moderator dilakukan dengan analisis sub-kelompok. Analisis ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua sub-kelompok atas dasar variabel moderator. Karena variabel moderator, yaitu ROA, bersifat kuantitatif maka pengelompokan data dilakukan berdasarkan nilai median, yakni di atas dan di bawah median. Selanjutnya akan didapat tiga persamaan regresi, yakni persamaan regresi dengan sampel seluruh perusahaan, sampel perusahaan dengan ROA di atas median (perusahaan dengan kinerja keuangan relatif tinggi) dan sampel perusahaan dengan ROA di atas median (perusahaan dengan kinerja keuangan relatif rendah). Persamaan regresi tersebut digunakan sebagai dasar perhitungan Uji Chow. Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel. Nilai F hitung pada uji Chow dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

F : Nilai F hitung.

$RSSr$: Nilai *restricted residual sum of squares* untuk total sampel observasi seluruh perusahaan.

RSSur : Nilai *restricted residual sum of squares* untuk sampel observasi perusahaan profit ditambah nilai *restricted residual sum of squares* untuk sampel observasi perusahaan nonprofit.

k : jumlah parameter.

n1 : jumlah sampel observasi perusahaan profit.

n2 : jumlah sampel observasi perusahaan nonprofit.

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Menguji Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Efisiensi, Tipe Industri, Internasionalisasi, Persebaran Kepemilikan, Reputasi Auditor, Umur *Listing*, dan Wilayah Geografis dengan ptingkat pengungkapan IFR.

a) Untuk menguji hipotesis 1 sampai hipotesis 10 - seluruh sampel perusahaan.

$$IFR = \alpha_1 + \alpha_2 SIZE + \alpha_3 LIKUID + \alpha_4 LEV + \alpha_5 EFIS + \alpha_6 TIPE + \alpha_7 INT \\ + \alpha_8 KEP + \alpha_9 AUD + \alpha_{10} UUMUR + \alpha_{11} GEO + e$$

b) Untuk menguji hipotesis 11 - sampel kinerja keuangan relatif baik saja.

$$IFR = \beta_1 + \beta_2 SIZE + \beta_3 LIKUID + \beta_4 LEV + \beta_5 EFIS + \beta_6 TIPE + \beta_7 INT \\ + \beta_8 KEP + \beta_9 AUD + \beta_{10} UUMUR + \beta_{11} GEO + e$$

c) Untuk menguji hipotesis 11 - sampel kinerja keuangan relatif rendah saja

$$IFR = \lambda_1 + \lambda_2 SIZE + \lambda_3 LIKUID + \lambda_4 LEV + \lambda_5 EFIS + \lambda_6 TIPE + \lambda_7 INT \\ + \lambda_8 KEP + \lambda_9 AUD + \lambda_{10} UMUR + \lambda_{11} GEO + e$$

2) Untuk menguji hipotesis 12 - efek praktek IFR terhadap *cumulative abnormal return*.

$$CAR_t = \alpha + \beta IFR_t + e_t$$

Keterangan:

Y : Index IFR

SIZE : Ukuran Perusahaan (*Log of Market Capitalization*).

LIKUID : Akar kuadrat rasio Likuiditas Perusahaan (*Current Ratio*).

LEV : Rasio Leverage Perusahaan (*Debt to Total Asset Ratio*).

EFIS : Rasio Efisiensi Perusahaan (*Receivable Turnover Ratio*)

TIPE : Variabel *Dummy*, kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan keuangan dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang lainnya.

INT : Variabel *Dummy*, kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan di luar negeri.

KEP : Akar kuadrat proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan.

AUD : Variabel *Dummy*, kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan KAP afiliasinya dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya.

UMUR : Umur *Listing* Perusahaan.

GEO : Variabel *Dummy*, kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di Jakarta dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang induk perusahaannya tidak terletak di Jakarta.

EPS :Laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

CAR :Selisih antara return saham dan return IHSG.

e : Kesalahan residual

Dikarenakan adanya data yang persebarannya tidak normal maka ada beberapa variabel yang dikomputasi. Variabel tersebut adalah variabel ukuran perusahaan (*log of market capitalization*) yang di logaritma naturalkan dan *current ratio* serta sebaran kepemilikan umum yang di akar kuadratkan.